

---

## Peran Krusial Orang Tua Terhadap Perkembangan Iman Anak Katolik

Mesriani Alosya Sigiros

Mahasiswa PPG Sekolah Tinggi Pastoral Kateketik, Semarang, Indonesia

Email : [mesrianisigiros92@guru.sd.belajar.id](mailto:mesrianisigiros92@guru.sd.belajar.id)

**Abstract.** *The development of Catholic children's faith is greatly influenced by the role of parents as role models and primary educators. In the family, parents are responsible for introducing the values of Catholic faith and traditions through teaching, religious practices and constructive discussions. This research reveals that parental involvement in children's spiritual lives not only strengthens the foundations of faith, but also shapes children's character and morals. Through various methods, such as praying together, attending mass, and reading the Bible, parents can create an environment that supports the growth of faith. The research results show that children who receive strong spiritual support from their parents tend to have a higher commitment to their Catholic faith in the future. Therefore, the role of parents is very crucial in forming and maintaining their children's faith.*

**Key words:** *parents; development of faith; Catholic child*

**Abstrak.** *Perkembangan iman anak Katolik sangat dipengaruhi oleh peran orang tua sebagai teladan dan pendidik utama. Dalam keluarga, orang tua bertanggung jawab untuk mengenalkan nilai-nilai iman dan tradisi Katolik melalui pengajaran, praktik ibadah, dan diskusi yang sifatnya membangun. Penelitian ini mengungkapkan bahwa keterlibatan orang tua dalam kehidupan spiritual anak tidak hanya memperkuat fondasi iman, tetapi juga membentuk karakter dan moral anak. Melalui berbagai metode, seperti berdoa bersama, menghadiri misa, dan membaca Alkitab, orang tua dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan iman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang mendapatkan dukungan spiritual yang kuat dari orang tua cenderung memiliki komitmen yang lebih tinggi terhadap iman Katolik mereka di masa depan. Oleh karena itu, peran orang tua sangat krusial dalam membentuk dan mempertahankan iman anak-anak mereka.*

**Kata-kata kunci:** orang tua; perkembangan iman; anak Katolik

### Pendahuluan

Perkembangan iman anak Katolik merupakan fondasi penting dalam membentuk identitas dan karakter mereka. Dalam ajaran Katolik, iman tidak hanya dipandang sebagai kepercayaan semata, tetapi juga meliputi aspek moral dan etika yang harus ditanamkan sejak usia dini. Iman yang kuat akan membentuk pandangan hidup anak dan mempengaruhi keputusan serta tindakan mereka di masa depan. (Benson, P. L., & Roehlkepartain, E. C. 2008)

Sebagai pendidik pertama dan utama, orang tua memiliki tanggung jawab yang besar dalam membimbing anak-anak mereka untuk memahami dan menghayati ajaran iman Katolik. (Gravissimum Educationis. 1965)

Orang tua berperan dalam mengajarkan nilai-nilai spiritual melalui contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu cara untuk melakukannya adalah dengan membiasakan berdoa bersama sebagai keluarga. Aktivitas ini tidak hanya memberikan kesempatan bagi anak untuk belajar berdoa, tetapi juga menciptakan momen kebersamaan yang mendalam. Selain itu,

membaca kitab suci secara rutin juga menjadi sarana penting dalam mendidik iman anak. Dengan melibatkan anak dalam diskusi mengenai kisah-kisah dalam Alkitab, orang tua dapat membantu mereka memahami makna dan relevansi ajaran tersebut dalam kehidupan mereka. Menghadiri misa secara rutin adalah kegiatan lain yang krusial. Keterlibatan dalam liturgi tidak hanya memperkenalkan anak kepada praktik keagamaan, tetapi juga memperkuat rasa komunitas dan identitas Katolik mereka. Lingkungan keluarga yang mendukung pertumbuhan iman menciptakan suasana yang nyaman bagi anak untuk bertanya dan mengeksplorasi keyakinan mereka. Dukungan emosional dan spiritual dari orang tua akan memberikan dasar yang kuat bagi anak untuk mengembangkan keyakinan pribadi yang berakar dalam tradisi Katolik. (Regnerus, M. 2003)

Namun, tantangan dalam mendidik iman anak semakin kompleks di era modern ini. Perkembangan teknologi, seperti gadget dan media sosial, sering kali menjadi sumber distraksi yang dapat mengalihkan perhatian anak dari aspek spiritual. Budaya yang beragam dan nilai-nilai yang berbeda dapat memengaruhi cara pandang anak terhadap iman dan agama. Dalam konteks ini, orang tua perlu memiliki strategi yang tepat untuk mempertahankan dan menumbuhkan iman anak. Mereka harus mampu menyesuaikan metode pengajaran untuk menjangkau anak-anak di tengah lingkungan yang dipenuhi dengan pengaruh eksternal yang kuat. (Twenge, J. M. 2017)

Dalam menghadapi tantangan ini, komunikasi yang terbuka antara orang tua dan anak sangat penting. Orang tua perlu mendengarkan pendapat dan pertanyaan anak tentang iman dan membantu mereka mengatasi keraguan atau kebingungan yang mungkin muncul. Dengan demikian, orang tua tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga pendamping yang memahami perjalanan spiritual anak. (Fowler, J. W. 1981)

Melalui pendekatan yang tepat, orang tua dapat memainkan peran yang krusial dalam membentuk perkembangan iman anak Katolik. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi lebih lanjut bagaimana orang tua dapat mengoptimalkan peran mereka dalam pendidikan iman anak, serta metode yang efektif untuk memperkuat ikatan spiritual di dalam keluarga. Dengan memahami pentingnya keterlibatan orang tua, diharapkan dapat tercipta generasi yang memiliki komitmen yang kuat terhadap ajaran Katolik dan mampu menjalani kehidupan yang berlandaskan iman. (Francis, P. 2013)

### **Strategi Yang diterapkan Oleh Orang Tua Untuk Memperkuat Iman Anak Di Tengah Tantangan Zaman.**

Perkembangan iman anak Katolik di tengah tantangan zaman modern memerlukan pendekatan yang komprehensif dan strategis dari orang tua. Dalam menghadapi berbagai

pengaruh, baik dari teknologi maupun budaya, orang tua perlu menyiapkan anak-anak mereka untuk menjalani kehidupan berlandaskan iman yang kuat. Berikut adalah beberapa strategi yang dapat diterapkan oleh orang tua untuk memperkuat iman anak.

#### Pendidikan Berbasis Keluarga

Pendidikan iman di rumah adalah fondasi utama dalam perkembangan spiritual anak. Menurut Benson dan Roehlkepartain (2008), keluarga merupakan konteks paling mendasar di mana nilai-nilai spiritual ditanamkan. Kegiatan seperti berdoa bersama dan membaca kitab suci secara rutin tidak hanya membantu anak memahami ajaran agama, tetapi juga memperkuat hubungan emosional dalam keluarga. Berdoa bersama dapat menjadi kebiasaan harian yang membentuk spiritualitas anak. Dalam praktiknya, orang tua dapat memulai dengan doa sederhana sebelum makan atau sebelum tidur. Membaca kitab suci juga dapat dilakukan secara teratur, di mana orang tua dapat membacakan kisah-kisah Alkitab dan berdiskusi dengan anak tentang makna dan relevansinya dalam kehidupan sehari-hari. Ini memberikan kesempatan bagi anak untuk bertanya dan mengeksplorasi nilai-nilai religius dengan cara yang interaktif.

#### Keterlibatan dalam Komunitas Keagamaan

Keterlibatan aktif dalam komunitas keagamaan memberikan anak rasa identitas dan rasa memiliki terhadap iman mereka. Regnerus (2003) mengungkapkan bahwa partisipasi dalam kegiatan gereja, seperti misa, kelompok doa, dan kegiatan sosial, membantu anak mengembangkan ikatan yang lebih kuat dengan komunitas keagamaan. Melalui interaksi dengan teman sebaya yang memiliki keyakinan yang sama, anak-anak merasa didukung dalam perjalanan spiritual mereka. Orang tua dapat menjadi model teladan dengan menunjukkan keterlibatan mereka dalam kegiatan gereja. Ketika anak melihat orang tua mereka berpartisipasi aktif, mereka cenderung mengikuti jejak tersebut. Orang tua dapat mengajak anak untuk terlibat dalam kegiatan amal, misalnya, membantu di dapur umum atau menjadi sukarelawan di acara gereja, sehingga mereka dapat belajar tentang pelayanan dan kasih dalam tindakan.

#### Menggunakan Teknologi dengan Bijak

Dalam era digital saat ini, teknologi dapat menjadi alat yang berguna dalam pendidikan iman. Twenge (2017) menekankan bahwa meskipun teknologi dapat menjadi distraksi, ia juga dapat dimanfaatkan untuk mendukung pembelajaran. Orang tua dapat memperkenalkan aplikasi Alkitab yang interaktif, video pendidikan tentang ajaran Katolik, dan podcast yang membahas topik-topik iman. Hal ini memungkinkan anak untuk belajar dengan cara yang lebih menarik dan sesuai dengan minat mereka. Namun, penggunaan teknologi harus disertai dengan

pengawasan dan diskusi. Orang tua perlu membimbing anak dalam memilih konten yang positif dan bermanfaat. Diskusi tentang apa yang mereka lihat dan pelajari melalui teknologi dapat memperkuat pemahaman anak dan membantu mereka menganalisis informasi dengan kritis.

#### Komunikasi Terbuka dan Dukungan Emosional

Fowler (1981) menekankan bahwa komunikasi terbuka antara orang tua dan anak sangat penting dalam pendidikan iman. Menciptakan lingkungan di mana anak merasa nyaman untuk berbicara tentang iman, keraguan, dan pengalaman spiritual adalah langkah yang sangat krusial. Dalam konteks ini, orang tua perlu proaktif dalam membuka dialog dengan anak. Ini dapat dimulai dengan pertanyaan sederhana, seperti "Apa yang kamu pelajari di gereja minggu lalu?" atau "Bagaimana perasaanmu tentang doa yang kita lakukan?" Pertanyaan-pertanyaan semacam ini dapat membantu anak merasa didengar dan diperhatikan.

Ketika anak mengungkapkan keraguan atau kebingungan mengenai iman mereka, orang tua harus mendengarkan dengan penuh perhatian dan empati. Ini bukan hanya tentang memberikan jawaban yang tepat, tetapi lebih kepada menciptakan ruang bagi anak untuk berbagi pikiran dan perasaan mereka tanpa takut akan penilaian. Dengan cara ini, anak akan merasa bahwa perjalanan spiritual mereka adalah sesuatu yang berharga dan penting. (Evangelii Nuntiandi. 1975)

#### Menghadapi Keraguan dan Kebingungan

Dukungan emosional yang diberikan orang tua saat anak menghadapi keraguan adalah aspek yang sangat penting. Keraguan adalah bagian alami dari perkembangan iman; banyak anak mungkin mengalami pertanyaan tentang ajaran yang mereka terima atau tentang kehadiran Tuhan dalam hidup mereka. Dalam situasi seperti ini, kehadiran dan pengertian orang tua dapat membuat perbedaan besar. (Paus Benediktus XVI. 2007)

Orang tua perlu siap untuk menjawab pertanyaan sulit yang mungkin diajukan anak. Ini tidak hanya melibatkan pengetahuan tentang ajaran agama, tetapi juga keterampilan mendengarkan dan berempati. Orang tua harus menanggapi pertanyaan dengan ketulusan dan kejujuran, mengakui bahwa tidak semua pertanyaan memiliki jawaban yang sederhana. Dengan bersikap terbuka dan jujur, orang tua dapat membantu anak mengembangkan pemikiran kritis dan membuat mereka merasa didukung dalam perjalanan spiritual mereka.

#### Memberikan Pandangan Positif tentang Iman

Selain itu, penting bagi orang tua untuk memberikan pandangan positif tentang iman mereka. Ketika anak menghadapi kesulitan, sikap optimis orang tua dapat mempengaruhi cara

anak melihat masalah tersebut. Orang tua dapat berbagi pengalaman pribadi tentang bagaimana mereka menghadapi keraguan atau tantangan dalam iman mereka sendiri, serta bagaimana mereka menemukan kekuatan dalam keyakinan mereka. Cerita-cerita ini tidak hanya memberi inspirasi, tetapi juga menunjukkan bahwa iman adalah perjalanan yang penuh dengan dinamika dan pertumbuhan.

Dengan kombinasi komunikasi terbuka dan dukungan emosional yang solid, orang tua dapat membantu anak-anak mereka merasa aman dalam mengeksplorasi iman mereka. Ini menciptakan dasar yang kuat bagi anak untuk mengembangkan keyakinan yang berakar dan adaptif, siap untuk menghadapi tantangan di masa depan dengan keyakinan dan keteguhan. (Francis, P. 2013).

#### Pendekatan yang Adaptif dan Responsif

Di tengah perubahan sosial yang cepat, orang tua harus bersikap adaptif terhadap cara mereka mengajarkan iman. Francis (2013) menekankan pentingnya fleksibilitas dalam pendidikan iman, menyesuaikan pendekatan dengan kebutuhan dan minat anak. Setiap anak memiliki perjalanan spiritual yang unik, sehingga orang tua perlu peka terhadap perubahan dalam pemikiran dan perasaan anak-anak mereka.

Metode pendidikan berbasis pengalaman, seperti retreat atau perkemahan rohani, juga bisa menjadi strategi efektif. Pengalaman langsung dapat memberikan anak wawasan yang lebih dalam tentang iman dan membantu mereka membangun koneksi emosional yang lebih kuat dengan ajaran agama (Kongregasi untuk Pendidikan Katolik. 1988).

Melalui penerapan strategi-strategi ini, orang tua dapat memainkan peran yang sangat penting dalam memperkuat iman anak-anak mereka di tengah tantangan zaman yang semakin kompleks. Dengan pendidikan yang berbasis di rumah, keterlibatan dalam komunitas, pemanfaatan teknologi, komunikasi terbuka, dan pendekatan yang adaptif, diharapkan anak-anak akan tumbuh menjadi individu yang memiliki komitmen yang kuat terhadap ajaran Katolik dan mampu menjalani kehidupan yang berlandaskan iman.

#### Metode

Penyusunan artikel ilmiah ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis literatur sebagai metode utama. Proses dimulai dengan melakukan pencarian literatur terkait perkembangan iman anak Katolik dan peran orang tua dalam pendidikan iman. Sumber-sumber yang dijadikan referensi meliputi buku, artikel jurnal, dan penelitian terdahulu yang membahas tentang aspek-aspek spiritual dan pendidikan agama. Informasi yang diperoleh dari literatur

dikategorikan berdasarkan tema-tema penting, seperti pendidikan berbasis keluarga, keterlibatan dalam komunitas keagamaan, penggunaan teknologi, komunikasi terbuka, dan dukungan emosional. Pendekatan ini membantu dalam merumuskan kerangka artikel yang sistematis dan terstruktur.

Setiap tema yang telah dikategorikan dianalisis secara mendalam untuk memahami relevansi dan dampaknya terhadap perkembangan iman anak. Analisis ini mencakup pengidentifikasian strategi yang telah terbukti efektif dalam praktik, serta tantangan yang dihadapi oleh orang tua dalam konteks modern. Setelah menganalisis berbagai sumber dan tema, dilakukan refleksi untuk menyintesis temuan yang dihasilkan. Dalam tahap ini, penulis merangkum strategi-strategi utama yang dapat diadopsi oleh orang tua untuk memperkuat iman anak di tengah tantangan zaman.

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif ini, artikel ini bertujuan untuk memberikan wawasan yang mendalam tentang pentingnya peran orang tua dalam pendidikan iman anak Katolik, serta strategi-strategi yang dapat diadopsi untuk menghadapi tantangan di era modern.

## **Hasil dan Pembahasan**

Berdasarkan tinjauan literatur dan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa peran orang tua sangat vital dalam membentuk dan memperkuat iman anak Katolik. Beberapa poin kunci yang muncul dari penelitian ini meliputi:

**Model Peran yang Konsisten:** Orang tua yang secara konsisten menerapkan dan menjalankan nilai-nilai Katolik dalam kehidupan sehari-hari berfungsi sebagai teladan yang kuat bagi anak-anak mereka. Sikap dan tindakan orang tua, baik dalam menunjukkan kasih, pengampunan, maupun pelayanan kepada orang lain, akan mengajarkan anak untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Ketika anak melihat orang tua mereka menjalani iman dengan integritas, mereka cenderung meniru perilaku itu.

**Kualitas Hubungan Keluarga:** Hubungan yang hangat dan terbuka antara orang tua dan anak menciptakan suasana yang mendukung pertumbuhan iman. Keluarga yang memiliki komunikasi yang efektif memungkinkan anak untuk merasa nyaman dalam mengekspresikan perasaan, bertanya, dan berbagi keraguan terkait iman mereka. Ini penting agar anak tidak merasa terisolasi atau bingung dalam perjalanan spiritual mereka.

**Praktik Doa Bersama:** Membiasakan diri berdoa bersama sebagai keluarga adalah salah satu cara paling efektif untuk menanamkan spiritualitas. Doa bersama bukan hanya mengajarkan anak cara berkomunikasi dengan Tuhan, tetapi juga memperkuat ikatan

emosional antar anggota keluarga. Melalui doa, anak-anak belajar untuk mengandalkan iman dalam menghadapi tantangan hidup.

**Keterlibatan dalam Komunitas Gereja:** Partisipasi aktif dalam kegiatan gereja, seperti misa, kelompok kategorial, dan aktivitas sosial, memberikan anak-anak rasa identitas dan keterhubungan dengan komunitas yang lebih besar. Hal ini memperkuat pemahaman mereka tentang iman dan membuat mereka merasa bahwa mereka adalah bagian dari sesuatu yang lebih besar daripada diri mereka sendiri.

**Pemanfaatan Teknologi:** Di era digital, teknologi dapat menjadi alat yang berguna dalam pendidikan iman. Namun, penggunaannya harus dilakukan dengan bijak. Orang tua perlu membimbing anak-anak untuk memilih konten yang positif, seperti aplikasi Alkitab, video pendidikan, atau podcast yang membahas topik iman. Ini memungkinkan anak untuk belajar dengan cara yang menarik dan relevan, sambil tetap di bawah pengawasan orang tua.

**Menghadapi Tantangan Zaman Modern:** Tantangan yang dihadapi dalam mendidik iman anak, seperti pengaruh media sosial, pluralisme agama, dan sekularisasi, semakin kompleks. Oleh karena itu, orang tua harus siap dengan strategi yang tepat untuk menghadapi tantangan-tantangan ini. Ini mencakup kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan sosial dan menjaga iman anak-anak agar tetap kuat di tengah berbagai pengaruh eksternal.

Secara keseluruhan, peran orang tua dalam pendidikan iman anak Katolik sangat kompleks dan multidimensional. Melalui kombinasi model peran yang baik, hubungan keluarga yang sehat, kebiasaan spiritual yang kuat, keterlibatan dalam komunitas, penggunaan teknologi yang bijak, serta strategi yang adaptif terhadap tantangan zaman, orang tua dapat membimbing anak-anak mereka untuk tumbuh menjadi individu yang beriman, memiliki karakter yang baik, dan siap menghadapi dunia dengan keyakinan yang kuat. Dengan demikian, pendidikan iman bukan hanya tanggung jawab, tetapi juga kesempatan bagi orang tua untuk terlibat dalam pengembangan spiritual anak-anak mereka.

## **Pembahasan**

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan-temuan penelitian sebelumnya yang menekankan pentingnya peran keluarga dalam membentuk iman anak. Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama di mana nilai-nilai agama ditanamkan. Orang tua, sebagai pendidik pertama dan utama, memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan spiritual anak.

Namun, tantangan dalam mendidik iman anak semakin kompleks di era modern ini. Pengaruh media sosial, budaya populer, dan nilai-nilai sekuler dapat mengalihkan perhatian anak dari nilai-nilai agama. Oleh karena itu, orang tua perlu memiliki strategi yang komprehensif untuk menghadapi tantangan-tantangan ini.

### **Implikasi**

Hasil penelitian ini memiliki implikasi yang signifikan bagi orang tua, pendidik agama, dan para pembuat kebijakan. Bagi orang tua, penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya peran mereka dalam membentuk iman anak. Orang tua perlu menyadari bahwa pendidikan iman bukan hanya tentang mengajarkan doktrin, tetapi juga tentang menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan spiritual anak.

Bagi pendidik agama, penelitian ini dapat menjadi dasar untuk mengembangkan program-program pendidikan orang tua yang lebih efektif. Program-program ini dapat memberikan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan oleh orang tua untuk mendidik iman anak-anak mereka.

Bagi para pembuat kebijakan, penelitian ini dapat menjadi dasar untuk merumuskan kebijakan yang mendukung pendidikan iman dalam keluarga. Misalnya, pemerintah dapat memberikan dukungan kepada organisasi keagamaan dalam menyelenggarakan program-program pendidikan iman bagi keluarga.

### **Kesimpulan**

Perkembangan iman anak Katolik merupakan tanggung jawab besar yang diemban oleh orang tua, terutama dalam konteks tantangan zaman modern yang semakin kompleks. Penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan iman di rumah, yang ditandai dengan kegiatan seperti berdoa bersama, membaca kitab suci, dan komunikasi terbuka, adalah fondasi penting dalam membentuk identitas dan karakter anak. Keterlibatan aktif dalam komunitas keagamaan juga memperkuat rasa memiliki dan identitas spiritual anak, sementara penggunaan teknologi yang bijak dapat mendukung pembelajaran iman yang menarik.

Namun, tantangan dari perkembangan teknologi, pluralisme agama, dan sekularisasi menuntut orang tua untuk bersikap adaptif dan responsif. Komunikasi yang terbuka dan dukungan emosional dari orang tua sangat penting untuk membantu anak menghadapi keraguan dan kebingungan yang mungkin timbul dalam perjalanan spiritual mereka.

Keseluruhan, peran orang tua dalam membimbing dan mendukung perkembangan iman anak tidak dapat dipandang sepele. Melalui pendekatan yang tepat dan strategi yang efektif, diharapkan anak-anak dapat tumbuh menjadi individu yang memiliki komitmen kuat terhadap



ajaran Katolik dan menjalani kehidupan yang berlandaskan iman, meskipun di tengah tantangan yang ada. Penelitian ini memberikan implikasi penting bagi orang tua, pendidik agama, dan pembuat kebijakan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan spiritual anak-anak.

## Daftar Pustaka

- Benson, P. L., & Roehlkepartain, E. C. (2008). Pengembangan spiritual pada anak usia dini dan remaja: Perspektif publik. *Childhood Education*, 84(1), 34-40.
- Gravissimum Educationis. (1965). *Deklarasi tentang pendidikan Katolik*. Konsili Vatikan II.
- Francis. (2013). *Evangelii gaudium: Kegembiraan Injil*. Vatican Press.
- Fowler, J. W. (1981). *Tingkatan iman: Psikologi perkembangan manusia dan pencarian makna*. HarperOne.
- Paus Paulus VI. (1975). *Evangelii nuntiandi: Dokumen tentang pendidikan iman*. Vatican Press.
- Paus Benediktus XVI. (2007). *Spe salvi: Surat ensiklik tentang harapan*. Vatican Press.
- Paus Fransiskus. (2013). *Evangelii gaudium: Kegembiraan Injil*. Vatican Press.
- Kongregasi untuk Pendidikan Katolik. (1988). *Catechesi tradendae*. Vatican Press.
- Parker, J., & Dempsey, L. (2014). Keluarga dan agama: Menganalisis pengaruh keluarga terhadap perkembangan religius anak. *Journal of Family Issues*, 35(6), 763-786.
- Regnerus, M. (2003). Kehidupan yang saling terkait: Keyakinan dan praktik religius anak-anak dewasa. *Social Forces*, 82(2), 497-529.
- Smith, C., & Denton, M. L. (2005). *Mencari jiwa: Kehidupan religius dan spiritual remaja Amerika*. Oxford University Press.
- Twenge, J. M. (2017). *iGen: Mengapa anak-anak super terhubung saat ini tumbuh kurang memberontak, lebih toleran, kurang bahagia—dan sepenuhnya tidak siap untuk kehidupan dewasa*. Atria Books.